

BAB II

Pendidikan Karakter Berwawasan Gender perspektif K.H Ahmad

Basyir

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain,¹ sejalan dengan itu menurut Abdullah Munir, secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani *Charassein*, yang berarti mengukir. Sehingga karakter adalah suatu pola baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang sudah melekat dalam diri seorang dengan sangat kuat dan sulit dirubah.²

Sementara itu Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Nur Said menyatakan bahwa “Budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut karakter, sebagai jiwa yang sudah berasas hukum kebatinan. Orang yang mempunyai kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itu sebabnya tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknya dengan pasti.³ Beberapa pendapat tersebut karakter digambarkan pada orang yang selalu berjalan dengan perasaan, bukan sekedar logika semata, dengan hal ini berarti orang yang berkarakter adalah orang yang peka terhadap keadaan yang ada, sehingga terlihat berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu.

Menurut Prof Dr. H Mahmud M.Si memaparkan bahwa pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalitis, akan tetapi pendidikan mengenai perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan pengejawantahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka:Jakarta, 2011, hlm.445

² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun karakter Anak sejak dirumah, pedagogia*, Yogyakarta, 2010, hlm 2-3

³ Nur Sa'id, “*Pendidikan Karakter Berkeadilan Gender, Suatu Tinjauan Pengembangan Kurikulum*” *Jurnal Studi Gender Palastren, PSG STAIN Kudus*, Volume 3 Nomor 1, juli 2010 hlm 9

pengembangan karakter anak.⁴ Dalam pendapat ini terlihat jelas bahwa karakter adalah hasil dari bentukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya seperti contoh orang tua, lingkungan, teman sebaya, dan juga sekolah.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Akan tetapi, hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter sebagaimana disebut di atas.⁵

Pengertian yang menarik dari Zainal Aqib dalam bukunya pendidikan karakter adalah ciri-ciri yang unik-baik, dan terpatritasi dalam diri seseorang yang terlihat dalam sikap, perilaku dan tindakan yang terjewantahkan secara konsisten dalam merespon berbagai situasi.⁶ Karakter yang baik menerapkan nilai-nilai kebijakan, kemauan berbuat produktif, dan kebermaknaan dalam mengisi kehidupan.

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tungkah laku. Abdul Haris mengatakan bahwa karakter mulia berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai, seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analisis, kreatif dan inovatif. Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq*, *sajiyyah*, *thab'u* yang dalam

⁴ Anas Salahudin, Irwanto alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, CV Pustaka Setia, Bandung, hlm 11

⁵ *Ibid*, hlm 30

⁶ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yrama Widya, Bandung: 2012. Hlm 26

bahasa indonesia diterjemahkan dengan *Syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian.

a. Objek Materiil Pendidikan Karakter

Secara teoritis, pendidikan karakter memiliki wilayah kajian filosofis yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, individu dan masyarakat, serta jiwa dan gambaran jiwa yang tampak dalam kehidupan manusia. Gambaran berasal dari hati. Rasulullah SAW pernah menggambarkan bahwa didalam tubuh manusia terdapat segumpal darah yang akan menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Segumpal darah yang dimaksudkan adalah *al qalb* atau hati. Jika hatinya bersih, maka bersih juga perbuatannya.

Secara praktis, perkataan Rasulullah SAW berhubungan dengan isi hati manusia yang sangat bernilai dalam menentukan kualitas tingkah laku manusia. Oleh karena itu, setiap tingkah laku manusia berhubungan dengan motifasi atau niat yang terdapat didalam hati, yang hanya bisa diketahui oleh orang yang melakukan perbuatan dan Allah Swt.

b. Objek materiil Pendidikan Karakter Islam

Menurut perspektif ilmu, karakter artinya sama dengan akhlak. Dalam islam dibagi menjadi empat macam.⁷ Yaitu sebagai berikut:

- 1) Karakter *falsafi* atau karakter teoritis, yaitu menggali kandungan alqur'an dan As sunnah secara mendalam, rasional, dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak. Karakter falsafi juga mengompromikan ajaran yang terkandung dalam Al qur'an dan As sunnah dengan pemikiran-pemikiran filosofis dan pemikiran sufistik.
- 2) Karakter *Amali*, artinya akhlak praktis, yaitu akhlak yang dalam arti sebenarnya, berupa perbuatan atau sedikit berbicara, tapi banyak bekerja. Akhlak yang mewujudkan diri dalam perbuatan yang real, bukan sekedar teori. Jadi akhlak amali tidak banyak mengumbar janji, tetapi banyak bukti. Misalnya akhlak dalam beribadah dibuktikan dengan melaksanakan

⁷ Masnur Muslih, *Op, Cit*, hlm 66-67

sholat, mengembangkan ilmu dan mengamalkannya untuk mendatangkan kemaslahatan.

- 3) Karakter *fardhi*, atau individu yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain. Akhlak individu sebagai awal dari hak asasi manusia dalam berfikir, berbicara, berbuat dan melakukan pengembangan diri. Akhlak ini dilindungi oleh norma-norma yang berlaku, baik norma al qur'an maupun norma As sunnah, norma hukum ataupun budaya. Misalnya tentang akhlak berpolitik dalam pemilihan umum, akhlak dalam mengurus hak milik pribadi, dan hak dsalam memilih agama yang dianut.
- 4) Karakter kelompok, atau akhlak *jema'ah* yaitu tindakan yang disepakati bersama-sama yang normatif, dan akhlak yang merujuk pada adat atau kebiasaan. Akhlak jemaah biasanya didasarkan pada hasil musyawarah mufakat yang dipimpin oleh ketua atau pemimpin yang diakui kredibilitas dan legalitasnya oleh semua anggota masyarakat atau anggota organisasi tertentu. Setiap keputusan mengandung kehendak bersama dan berdampak secara positif atau negatif kepada seluruh anggota masyarakat.

Pendidikan karakter alih-alih disebut sebagai pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang didasari dan melakukan dalam tindakan nyatanya. Disini ada unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang utuh. Sedangkan nilai sendiri bermakna nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan.

Setelah kita mengetahui apa dan bagaimana pengertian pendidikan karakter, dapat kita ketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai budi pekerti, dengan ini orang yang berpendidikan selalu mempunyai ciri didalam dirinya sebagai manusia yang berakhlak.

Menjadi pribadi yang berkarakter tidak dapat diperoleh secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses panjang berkesinambungan dalam pembelajaran, pembiasaan dan latihan. Hal ini menandakan bahwa penanaman pendidikan karakter harus dimulai sejak usia anak-anak oleh orang tua mereka, sehingga tanggung jawab seorang guru hanya mensinambungkan oleh apa yang sudah ditanamkan oleh orang tuanya.

2. Analisis Gender

Kata “jender” berasal dari bahasa Inggris, *gender* berarti jenis kelamin. Gender juga diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁸ Berarti gender di sini adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya.

Gender secara terminologis cukup banyak ditemukan oleh pakar feminis dan pemerhati perempuan. AD. Kusumaningtiyas mendefinisikan gender adalah pengertian tentang laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh manusia, melalui proses sosial budaya. Bahwa laki-laki itu kuat, tidak boleh cengeng, bertugas mencari nafkah, harus melindungi, gagah dan sebagainya. Demikian pula bila melihat perempuan itu lemah, lembut, cengeng, bertugas mengasuh anak dan sebagainya. Kedua penghayatan tersebut adalah konstruksi kebudayaan.⁹

Apakah agama merupakan faktor penyebab keadilan atau ketidakadilan gender dalam masyarakat. Agama, termasuk Islam, sebenarnya lahir sebagai

⁸ Nasaruddin Umar, *Op. Cit.*, hlm. 33-34

⁹ Zumrodi, *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam dan Cara Penanggulangannya*, Jurnal Studi Gender Palastren, Kudus, 2011, hlm. 28

suatu instrumen sosial yang dengan instrumen itu pemeluk-pemeluknya membangun dunianya sendiri. Dengan demikian, tafsir terhadap agama (baca: teks-teks kitab suci) akan selalu melahirkan keberagaman yang sangat plural di mana individu atau kelompok yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda. Itulah sebabnya agama lebih merupakan konstruksi sosial.¹⁰ Sehingga agama sendiri terkadang menjadi pusat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, kemudian terjadilah adanya keadilan atau ketidakadilan gender tersebut.

Selain itu juga ada dua perbedaan yang dikenal antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang bersifat mutlak dan relatif. Dua perbedaan ini *pertama*, dikenal dengan istilah perbedaan kodrati. Perbedaan ini bersifat mutlak dan mengacu pada hal-hal yang bersifat biologis. Secara kodrati laki-laki dan perempuan berbeda jenis kelaminnya beserta segenap kemampuannya. Pada perempuan memiliki rahim, payudara, *ovarium* (indung telur), haid, hamil, melahirkan dan menyusui merupakan kodrat biologis perempuan. Kemampuan ini dianugerahkan Tuhan kepada perempuan. Sementara itu, laki-laki memiliki penis dilengkapi dengan zakar (*scortum*) dan sperma untuk pembuahan.

Perbedaan pertama ini merupakan ketentuan Tuhan yang bersifat alami (*nature*) tidak berubah dari masa ke masa, berlaku bagi semua tingkatan manusia disegala zaman, tak pandang kaya dan miskin, teis atau ateis, pejabat atau rakyat, kulit putih atau hitam, manusia modern di perkotaan atau suku asli di pedesaan.

Pada kenyataannya kodrat mempunyai dua pengertian, yaitu kodrat secara biologis dan kodrat secara umum. Kodrat secara biologis diberikan kepada khusus kaum perempuan dan khusus kaum laki-laki, dan kodrat secara umum diberikan kepada laki-laki maupun perempuan. Sehingga yang dimaksud dengan kodrat perempuan adalah hukum Tuhan, sunnatullah atau kekuasaan

¹⁰ Nur Said, *Perempuan Dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*, Pilar Religia, Yogyakarta, 2005, hlm. vii

Tuhan yang tidak dapat diubah dan akan tetap melekat sesuai dengan sunnah-Nya yang asli diberikan kepada makhluk-Nya yang berjenis kelamin perempuan.

Perbedaan *kedua* adalah perbedaan yang dihasilkan oleh interpretasi sosial dan simbolik atau sering disebut *social construction*. Karena itu perbedaan ini bersifat non kodrati, tidak kekal, sangat mungkin berubah, dan berbeda-beda berdasarkan ruang dan waktu. Perbedaan non kodrati ini bersifat relatif, tidak berlaku umum, perannya bisa berubah dan dipertukarkan atau menjadi *nurture*.

Sebagian masyarakat berpandangan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terbatas pada perbedaan yang bersifat kodrati. Perbedaan ini yang kemudian dikenal dan dianggap sebagai “sifat dan ciri perempuan” dan “sifat dan ciri laki-laki”. Perempuan dianggap lebih emosional, sementara pria dianggap lebih rasional, laki-laki akalnya sempurna sementara perempuan akalnya sempit, laki-laki memimpin sementara perempuan dipimpin, dan seterusnya.

Perbedaan yang didasarkan pada karakteristik ini, kemudian juga diterjemahkan pada pembagian ruang dan peran. Laki-laki berperan diruang publik atau peran produksi, sedangkan perempuan dianggap bertanggung jawab penuh mengurus kerumahtanggaan atau yang dikenal dengan ruang domestik atau reproduksi.

Namun, pada kenyataannya karakteristik yang non kodrati ini ternyata tidak saja diubah atau berubah. Hal ini disebabkan telah dikonstruksikan oleh beberapa faktor yang bukan hanya kultur saja, tetapi juga struktur. Perbedaan non kodrati ini, juga dalam sistem keyakinan dan cara pandang (ideologi) kehidupan seseorang. Demikian ini telah menyebar selama berabad-abad. Akibatnya, karakteristik yang sebenarnya bersifat relatif itu berubah menjadi sesuatu yang dianggap alami dan bahkan dianggap mutlak. Perbedaan kedua inilah yang dikenal dengan gender.¹¹

¹¹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, LkiS, Yogyakarta, 1999, hlm. 22- 24

Selain perbedaan jenis kelamin yang melahirkan perbedaan-perbedaan gender termasuk perbedaan peran, sehingga muncul istilah peran kodrati, yaitu peran yang diberikan oleh Tuhan, seperti, haid, hamil, melahirkan, menyusui dan peran gender. Peran gender seringkali diyakini seakan-akan juga merupakan peran kodrati yang diberikan oleh Tuhan, padahal sebenarnya peran gender diyakini sebagai ketentuan sosial. Ada tiga istilah yang merujuk peran gender, yaitu : *Satu*, Peran reproduktif, yaitu peran-peran yang dijalankan dan tidak menghasilkan uang, serta dilakukan di dalam rumah. Contoh peran reproduktif antara lain : pengasuhan atau pemeliharaan anak, pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, menjamin seluruh anggota keluarga sehat, menjamin seluruh anggota keluarga kecukupan makan, menjamin seluruh anggota keluarga tidak lelah. *Dua*, Peran produktif, yaitu peran - peran yang jika dijalankan mendapatkan uang langsung atau upah - upah yang lain. Contoh peran produktif yang dijalankan di luar rumah : sebagai guru di suatu sekolah, buruh perusahaan, pedagang di pasar. Contoh peran produktif yang dijalankan di dalam rumah ; usaha salon di rumah, usaha menjahit di rumah. *Tiga*, Peran kemasyarakatan (sosial) terdiri dari aktivitas yang dilakukan di tingkat masyarakat. Peran kemasyarakatan yang dijalankan oleh perempuan adalah melakukan aktivitas yang digunakan bersama. Contohnya: pelayanan posyandu, pengelolaan sampah rumah tangga, pekerjaan seperti itu (pekerjaan sosial di masyarakat) dan tidak dibayar.¹²

Gender merupakan atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara kultural. Gender membedakan struktur setiap aspek kehidupan sosial manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Sebagai konsep dalam analisis sosial, gender mengacu pada separangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai bentukan budaya.

¹² *Ibid*, hlm 67

Gender secara terminologis cukup banyak ditemukan oleh pakar feminis dan pemerhati perempuan. AD. Kusumaningtiyas mendefinisikan gender adalah pengertian tentang laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh manusia, melalui proses sosial budaya. Bahwa laki-laki itu kuat, tidak boleh cengeng, bertugas mencari nafkah, harus melindungi, gagah dan sebagainya. Demikian pula bila melihat perempuan itu lemah, lembut, cengeng, bertugas mengasuh anak dan sebagainya. Kedua penghayatan tersebut adalah kontruksi kebudayaan.¹³

Apakah agama merupakan faktor penyebab keadilan atau ketidakadilan gender dalam masyarakat. Agama, termasuk Islam, sebenarnya lahir sebagai suatu instrumen sosial yang dengan instrumen itu pemeluk-pemeluknya membangun dunianya sendiri. Dengan demikian, tafsir terhadap agama (baca: teks-teks kitab suci) akan selalu melahirkan keberagaman yang sangat plural di mana individu atau kelompok yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda. Itulah sebabnya agama lebih merupakan konstruksi sosial.¹⁴ Sehingga agama sendiri terkadang menjadi pusat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, kemudian terjadilah adanya keadilan atau ketidakadilan gender tersebut.

Selain itu juga ada dua perbedaan yang dikenal antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang bersifat mutlak dan relatif. Dua perbedaan ini *pertama*, dikenal dengan istilah perbedaan kodrati. Perbedaan ini bersifat mutlak dan mengacu pada hal-hal yang bersifat biologis. Secara kodrati laki-laki dan perempuan berbeda jenis kelaminnya beserta segenap kemampuannya. Pada perempuan memiliki rahim, payudara, ovarium (indung telur), haid, hamil, melahirkan dan menyusui merupakan kodrat biologis perempuan. Kemampuan ini dianugerahkan Tuhan kepada perempuan. Sementara itu, laki-laki memiliki penis dilengkapi dengan zakar (scortum) dan sperma untuk pembuahan.

¹³ Zumrodi, *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam dan Cara Penanggulangannya*, Jurnal Studi Gender Palastren, Kudus, 2011, hlm. 28

¹⁴ Nur Said, *Perempuan Dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*, Pilar Religia, Yogyakarta, 2005, hlm. vii

Perbedaan pertama ini merupakan ketentuan Tuhan yang bersifat alami (*nature*) tidak berubah dari masa ke masa, berlaku bagi semua tingkatan manusia disegala zaman, tak pandang kaya dan miskin, teis atau ateis, pejabat atau rakyat, kulit putih atau hitam, manusia modern di perkotaan atau suku asli di pedesaan.

Menurut pemahaman di atas, kodrat mempunyai dua pengertian, yaitu kodrat secara biologis dan kodrat secara umum. Kodrat secara biologis diberikan kepada khusus kaum perempuan dan khusus kaum laki-laki, dan kodrat secara umum diberikan kepada laki-laki maupun perempuan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kodrat perempuan adalah hukum Tuhan, atau kekuasaan Tuhan yang tidak dapat diubah dan akan tetap melekat sesuai dengan sunnah-Nya yang asli diberikan kepada makhluk-Nya yang berjenis kelamin perempuan.

Perbedaan *kedua* adalah perbedaan yang dihasilkan oleh interpretasi sosial dan simbolik atau sering disebut *social construction*. Karena itu perbedaan ini bersifat non kodrati, tidak kekal, sangat mungkin berubah, dan berbeda-beda berdasarkan ruang dan waktu. Perbedaan non kodrati ini bersifat relatif, tidak berlaku umum, perannya bisa berubah dan dipertukarkan atau menjadi *nurture*.

Sebagian masyarakat berpandangan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terbatas pada perbedaan yang bersifat kodrati. Perbedaan ini yang kemudian dikenal dan dianggap sebagai “sifat dan ciri perempuan” dan “sifat dan ciri laki-laki”. Perempuan dianggap lebih emosional, sementara pria dianggap lebih rasional, laki-laki akalanya sempurna sementara perempuan akalanya sempit, laki-laki memimpin sementara perempuan dipimpin, dan seterusnya.

Perbedaan yang didasarkan pada karakteristik ini, kemudian juga diterjemahkan pada pembagian ruang dan peran. Laki-laki berperan diruang publik atau peran produksi, sedangkan perempuan dianggap bertanggung jawab penuh mengurus kerumahtanggaan atau yang dikenal dengan ruang domestik atau reproduksi. Namun, pada kenyataannya karakteristik yang non kodrati ini

ternyata tidak saja diubah atau berubah. Hal ini disebabkan telah dikonstruksikan oleh beberapa faktor yang bukan hanya kultur saja, tetapi juga struktur. Perbedaan non kodrati ini, juga dalam sistem keyakinan dan cara pandang (ideologi) kehidupan seseorang. Demikian ini telah menyejarah selama berabad-abad. Akibatnya, karakteristik yang sebenarnya bersifat relatif itu berubah menjadi sesuatu yang dianggap alami dan bahkan dianggap mutlak. Perbedaan kedua inilah yang dikenal dengan gender.¹⁵

Sebelum kita membahas tentang pendidikan karakter berwawasan gender kita menilik pengertian pendidikan karakter yang sudah dipaparkan di atas, bahwa secara garis besar Pendidikan karakter ialah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia “Baik” tanpa persyaratan apapun, baik embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik dan hukum. Lalu bagaimana dengan pengertian pendidikan karakter berwawasan gender?, sebelumnya kita bedakan mana gender menurut orang Barat, gender dalam Islam dan gender di pesantren.

a. Gender dalam Perspektif Barat

Gender, dewasa ini sedang hangat-hangatnya membicarakan tentang pendidikan perempuan, menurut Eti Nurhayati dalam bukunya psikologi perempuan menegaskan bahwa Gender adalah sifat-sifat yang diletakkan masyarakat dalam suatu kultur untuk perempuan ataupun laki-laki, konsep ini digunakan untuk mengklasifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosio kultural.¹⁶

Pada umumnya memaknai istilah gender sebagai perbedaan jenis kelamin yang bukan biologi dan bukan kodrat tuhan, namun melalui proses sosial dan budaya yang panjang, gender diartikan sebagai pembedaan status, laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh manusia, dapat ditukar, dan diubah-ubah

¹⁵ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, LkiS, Yogyakarta, 1999, hlm. 22- 24

¹⁶ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm 331

namun tidak umum, dapat berubah sesuai tempat, waktu, kelas, tergantung pada agama, lingkungan masyarakat, sosial dan sebagainya.

Memahami konsep gender harus dibedakan antara kata gender dan kata sex (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensiatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.¹⁷

Pada kenyataannya, perbedaan jenis kelamin sampai saat ini mengakibatkan perbedaan gender, dalam hal ini gender dibangun dan dikonstruksikan sedemikian rupa, naik melalui adat istiadat, kebiasaan, pola asuh terhadap anak.

Konstruksi sosial gender dalam pendidikan agama Islam seperti yang dideskripsikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi masalah yang serius dalam masalah ketimpangan gender di Indonesia, karena belum semua praktik pendidikan memberikan persamaan hak untuk semua warga negara.

Pada praktik pendidikan dan sebagainya belum membedakan tugas dan hak antara laki-laki dan perempuan, sehingga tanpa disadari telah mengantarkan keduanya dalam posisi yang tidak seimbang. Oleh karena itu untuk mengatasi pendidikan yang bias gender perlu adanya perubahan tatanan gender, hal ini diperlukan apabila dalam tatanan dan konstruksi yang berjalan menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan. Lebih jelasnya lihat tabel berikut:¹⁸

¹⁷ Pusat Studi Gender STAIN Kudus, *Jurnal Studi Gender Palastren Volume 1*, STAIN Kudus, Kudus, 2008. hlm 3

¹⁸ Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf Why Not*, UIN Malang, Malang: 2010, hlm 61

Tabel 2.1 Konsep Seks dan Gender

Seks / Jenis Kelamin	Gender
Perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan : 1. kodrat 2. Ciptaan Allah 3. Dikenali sejak lahir 4. Tidak bisa diubah 5. Bersifat universal 6. Berlaku sepanjang masa	Perbedaan peran, tanggung jawab laki-laki dan perempuan berdasarkan: 1. Konstruksi sosial 2. Dibuat manusia 3. Dapat diubah 4. Beradaptasi dengan budaya 5. Dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sesuai dengan komitmen, kesempatan, dan kemampuan

Menurut pandangan orang Barat, seorang perempuan berhak mendapatkan hak atau kebebasan dari kekangan pendidikan, sekalipun itu juga tanggung jawab kepada keluarga, mereka berasumsi bahwa wanita dan laki-laki mempunyai hak dan tempat yang sama, hanya saja berjenis kelamin yang beda. Di bawah paradigma ini pula, tanggung jawab istri terhadap suami dianggap sebagai beban kehidupan rumah tangga. Dan banyak dari mereka yang keluar untuk mencari pekerjaan guna memenuhi dirinya.¹⁹

Hal-hal tersebut sangat jelas, bahwa kehidupan orang barat tidak ada pondasi selain materi, dan sudah menganggap bahwa materi adalah sumber pembebanan semua kewajiban dimanapun mereka berada. Dengan falsafah hidup yang sedemikian rupa, maka alhasil keluarga menjadi korban dari ketimpangan itu.

¹⁹ Muhammad Said Ramadhan al Buth-ni, *Perempuan Dalam Pandangan Hukum Barat Dan Islam*, Suluh Press, Yogyakarta, 2015, hlm 20

b. Gender dalam Perspektif Islam

Islam modern juga menjawab tantangan di era zaman globalisasi ini, hal ini ditandai dalam masa peralihan-peralihan tafsir mengenai gender, maka peran dan status perempuan dalam Islam menjadi masalah yang menyita perhatian untuk didiskusikan, terutama untuk kalangan feminis sendiri. Namun dengan kedatangan isu gender ini, wanita tidak boleh menepiskan masalah ini dengan hanya menyatakan bahwa al-Qur'an telah mengangkat status perempuan sejajar dengan pria. Juga kaum muslimin tidak boleh termakan oleh isu orang-orang barat yang mengatakan bahwa islam merendahkan wanita.

Bila dipahami secara mendalam, terbentuknya perbedaan gender berakibat munculnya ketidakadilan gender tersebut dikarenakan oleh banyak hal. Diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial, kultural, melalui ajaran agama, bahkan juga oleh negara.²⁰ Melalui proses panjang tersebut, akhirnya dianggap sebagai kodrat tunggal dari tuhan yang tidak bisa diubah.

Pada sebagian kalangan umat Islam, gender dapat dipandang mendobrak pada relasi yang selama ini sudah mengakar dalam Islam terutama wacana gender di kalangan umat Islam. Dengan demikian dipastikan pemahaman gender cenderung banyak menggunakan pemikiran gender tradisional yang memandang relasi perempuan dan laki-laki akan berjalan dengan sendirinya berpedoman pada teks klasik. Padahal, harus disadari ajaran yang terkandung dalam ini masih menempatkan laki-laki pada posisi superior dan perempuan cenderung ter subordinasi. Oleh karena itu perlu mereposisi wacana gender dalam pendidikan Islam harus dimulai dari pola relasi para pendidik yang setiap saat berhubungan dengan peserta didiknya.²¹

Pengertian dalam al Qur'an terjadi perselisihan tafsir yang dikarenakan cenderung memberikan keutamaan laki-laki, seperti dalam ayat warisan (QS An-Nisa'/4:11), persaksian (QS al-Baqarah / 2:228, QS An-Nisa' / 4:34) dan laki-

²⁰ Sofyan. Zulkarnain. *Fikih Feminis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.2014.hlm 10

²¹ Ismi Dwi Astuti, *Op.Cit*, hlm 87

laki sebagai “pemimpin” /*Qawwamah* (Qs.An-Nisa’/4:34).²² Akan tetapi sebenarnya ayat-ayat itu tidak bermaksud merendahkan kaum perempuan. Boleh jadi merujuk pada fungsi dan peran sosial berdasarkan jenis kelamin ketika itu.

Mengenai ayat-ayat perempuan pada umumnya mempunyai riwayat *asbabun nuzul* jadi sangat bersifat historikal. Juga pun ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan detail (*muayyidat*). Yang pada umumnya ayat-ayat seperti itu dimaksudkan untuk mendukung dan mewujudkan tujuan umum (*maqashid*) ayat-ayat esensial, yang juga menjadi tema sentral dalam al-qur’an.

Ayat-ayat yang diturunkan dalam suatu sebab khusus (*an-nuzul*) terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama’: *pertama*, apakah ayat-ayat itu berlaku secara universal tanpa memperhatikan kaus turunnya? Atau *kedua*, berlaku universal dengan syarat memperhatikan persamaan karakteristik illat yang meliputi empat unsur yaitu peristiwa, pelaku, tempat dan waktu. Atau *ketiga*, hanya mengikat peristiwa khusus yang menjadi sebab turunnya ayat, dengan demikian ayat tersebut meng-*cover* secara langsung peristiwa-peristiwa lain. Dengan demikian ketidaksensitifan gender dalam pendidikan Islam bukan karena substansi ajaran Islam, melainkan adanya penafsiran yang keliru dalam memahami sebuah sumber asli ajaran Islam. Karena Islam adalah ajaran agama yang menggunakan prinsip-prinsip universal, seperti keadilan dan persaudaraan.

Dekonstruksi atas penafsiran teks begitu penting bagi kalangan Islam Liberal ini, justru untuk rekonstruksi (ulang) kesamaan hak –hak antara serius perhatian mereka. Dekonstruksi atas penafsiran teks-teks Islam menyangkut perempuan ini begitu penting sebagai salah satu istilah Hermeneutik Paul Ricoer “*exercise of suspicion*”, dalam melihat bcara menafsirkan teks-teks Islam, yang telah dilakukan oleh kalangan tradisional selama berabad-abad. Dalam rangka metode pencurigaan ini, atas apa saja metodologi ilmu-ilmu tafsir, sosial dan filsafat yang bisa dipahami perlulah dipakai untuk mencapai pembongkaran. Darisinitilah mulai penafsiran baru berdasarkan suatu visi kesetaraan gender yang

²² Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2010. hlm 54

adil. Semua argumen supremasi atas perempuan harus dicurigai, walaupun itu adalah teks-teks suci yang secara literalnya memang memperhatikan ketidaksetaraan. Untuk usaha penafsiran itu diperlukan cara pembacaan baru atas ayat-ayat Al Qur'an.²³

Kembali lagi pada permasalahan mengenai pendidikan yang merupakan aktifitas yang khas bagi manusia yang dalam suatu komunitas masyarakat dengan tujuan untuk memanusiakan manusia. Judul Pendidikan karakter berwawasan gender ini menyoroti bagaimana kehidupan seorang wanita yang cenderung dianggap rendah oleh kaum laki-laki. Kita dapat melihat fakta yang ada di Indonesia mengenai bias gender dalam pendidikan.

Berbicara mengenai gender, seperti halnya berbicara tentang perjuangan sosok kartini, Ibu yang sudah memperjuangkan emansipasi wanita di Indonesia. Namun hingga saat ini praktik bias gender.²⁴ Dalam dunia pendidikan masih berakar kuat. Seperti contoh bahwa anak laki-laki dengan sengaja disiapkan untuk menjadi "lebih" (dalam segala hal), dan seolah anak perempuan telah dimatikan potensinya mulai sejak SD, hal ini praktik umum terjadi dimasyarakat menengah kebawah.²⁵

Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang berkeyakinan bahwa kemampuan kecerdasan perempuan lebih rendah dari pada laki-laki, sehingga meminggirkan perempuan untuk memperoleh pendidikan. Dalam ekonomi tinggi sekalipun, kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi bagi perempuan masih terbatas, apalagi pada tingkat ekonomi masyarakat yang rendah.²⁶

²³ *Ibid*, hal 9

²⁴ Bias gender adalah suatu pandangan yang membedakan peran kedudukan, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan pembangunan. Bias gender biasanya termanifestasi dalam bentuk dimana salah satu jenis kelamin digambarkan melakukan peran, kedudukan dan tanggungjawab yang selalu lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin lain, padahal dalam realitas peran tersebut dapat ditukarkan.

²⁵ Pusat Studi Gender STAIN Kudus, *Seminar Nasional Gender dan Islam*, STAIN Kudus, Kudus, hlm 14

²⁶ Eti Nurhayati, *Op.Cit* 145

Masyarakat memandang pendidikan seolah-olah sebagai pekerjaan berat yang bersifat fisik dan memerlukan otot yang kuat untuk melakukannya. Disamping itu perempuan yang dengan peran rumah tangga untuk mengasuh dan merawat anak, tidak perlu memperoleh pendidikan terlalu tinggi, melainkan cukup hanya cukup dapat membaca dan menulis hingga dapat mendidik anaknya diwaktu kecil.

Ketika kita mengingat setiap 21 April, yang diperingati sebagai hari Kartini agaknya perlu digaris bawahi lagi, bagaimana perjuangannya untuk para putri di Indonesia pada era berpuluh-puluh tahun yang lalu. Pada zamannya, kartini dipandang sebagai pahlawan representasi perempuan bangsawan di Jawa, yang ingin mendobrak tembok kolonial untuk membebaskan kaumnya dari dominasi laki-laki. Namun ternyata tembok itu terlalu kuat untuk didobrak seorang diri dengan tangan kosong. Oleh karenanya ia meminta bantuan atas para sahabatnya, cita-cita kartini yang terlalu kuat itu dituangkan dalam bentuk bukunya yang berjudul “Habis gelap terbitlah terang”.

Pendobran terhadap kultur tersebut, dan atas jasa sahabatnya, cita-cita yang dituangkan lewat pena terutama kepada Ny. Abendanon, ia dikenal dan dinobatkan sebagai pahlawan Nasional Emansipasi wanita. Sejak saat itu, dan beberapa tahun kemudian kita selalu mengenang perjuangannya khususnya untuk para wanita di Indonesia.²⁷

c. Gender dalam Pesantren

Pondok pesantren merupakan pusat pendidikan Islam, dakwah, dan pengabdian masyarakat tertua di Indonesia. Lembaga ini dikenal memiliki sistem pendidikan dengan ciri-ciri dan karakteristik yang khas. Keberadaannya sampai sekarang masih berdiri kokoh di tengah-tengah masyarakat, dengan menampilkan kebhinnekaan dan kemandirian, seiring dengan proses Islamisasi di Indonesia. Meski demikian, kontribusi pesantren dalam pengembangan ajaran

²⁷ Mufidah, *Op, Cit*, hlm 78

Islam di Indonesia masih menyisakan problem mendasar yaitu kesetaraan isu gender.

Hal ini dapat terlihat pada adanya kesenjangan akses, partisipasi, peran dan tanggung jawab yang dimiliki pelajar atau santri, baik pada aspek pengambilan kebijakan, sistem manajerial, pembelajaran, bahan ajar, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia, akibatnya out put santri putra memiliki potensi lebih besar untuk memainkan peran publik di tengah-tengah masyarakat. Dan kesenjangan tersebut juga berdampak pada kelangkaan ulama' perempuan yang kontribusinya justru dibutuhkan, terutama sebagai peningkatan pemberdayaan perempuan pada semua basis.

Penyadaran gender yang dilakukan di pesantren ini di satu sisi memperoleh dukungan dari kalangan muda pesantren, namun dari lain pihak mendapat reaksi keras atau penolakan dari para kiai. Adapun upaya pengintegrasian gender ke dalam tradisi pesantren ini baru kemudian pertama kali mendapat dukungan dari K.H Sahal Mahfudz, K.H Husein Muhammad, Shinta Nuriyah, dan beberapa intelektual muda NU progresif melalui Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), yaitu sebuah forum diskusi untuk mengkritisi fiqih bias gender dan menawarkan wajah baru dari muatan kitab "*U'qud al lujjain fi huquq al zawjain*", karya syeikh Nawawi Al Bantani yang dipandang bias gender.²⁸

Selama ini gender masih dipahami sebagai kesamaan hak, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang mengarah pada pemahaman bahwa menurut mereka, bagaimana laki-laki dan perempuan akan diberi peran yang sama persis yang kemudian menimbulkan resistensi dikalangan masyarakat karena keduanya telah terbiasa dengan peran dikotomis, dimana satu sama lain berperan sesuai dengan peran yang diberikan.

Pada term ini kesetaraan gender mengalami kendala untuk diterapkan apalagi masih dianggap bertentangan dengan tradisi pesantren. Dengan kata lain,

²⁸ *Ibid*, hlm 6

konsep kesetaraan gender secara universal tidak bertentangan dengan Islam, tetapi problem yang muncul adalah bisakah kesetaraan gender masuk masyarakat pesantren dengan model penerapannya seperti masyarakat luar pesantren?

Secara umum pesantren memiliki tradisi yang sudah menjadi ciri khas, jika ada salah satu saja tradisi dari luar, maka tradisi baru itu harus melalui proses penyaringan terlebih dahulu, khususnya oleh para pengasuh pondok. Tidak sedikit pondok yang masih menjaga tradisinya untuk tidak mengubahnya kedalam tradisi yang beredar di zaman sekarang.²⁹

Konsep yang diusung oleh pusat penelitian dan pengembangan pesantren (P3M) ini, hanya sebatas hentakan dan kesadaran isu-isu perempuan dan kesetaraan gender khususnya di pesantren. Yang belum dibahas adalah bagaimana kesetaraan gender dipahami sebagai konstruksi sosial dengan karakteristiknya yang adaptif dengan kultur yang ada, terintegrasi dalam program dan kegiatan maupun budaya yang dibangun, dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Resistensi dari kalangan pesantren ini karena konsep gender ini karena berdasarkan argumentasi teologis dan adanya kekhawatiran terhadap ideologi gender yang berkembang di Barat yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren, jadi dapat digaris bawahi, pada dasarnya pesantren mempunyai lahan bagus untuk mengembangkan kajian gender dan islam, tergantung lagi bagaimana cara pesantren tersebut mengemas konsep gender menjadi seirama dengan tradisi di pesantren, karena resistensi dari kalangan pesantren ini karena konsep gender ini.

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas perempuan adalah membedakan konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang

²⁹ *Ibid*, hlm 8

³⁰ *Ibid*, hlm 9

menimpa kaum perempuan. Dan berbagai gugatan terhadap ketidakadilan tersebut, terdapat suatu analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antar jenis kelamin. Analisis yang dimaksud adalah analisis gender, suatu analisis yang menjadi alat bagi gerakan feminisme.³¹

Analisis gender adalah suatu alat untuk menyusun kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam rangka strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. PUG dilakukan melalui penyusunan kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.³²

Mengungkap masalah kaum perempuan dengan menggunakan analisis gender sering menghadapi perlawanan (*resistence*), baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan itu sendiri, sehingga perlu diidentifikasi penyebab timbulnya perlawanan tersebut. *Pertama*, karena mempertanyakan status kaum perempuan pada dasarnya, bahkan mempertanyakan posisi kaum perempuan dan ketidakadilan dalam masyarakat. *Kedua*, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa masalah kaum perempuan harus dipertanyakan. Oleh karena itu, pemahaman atas konsep gender sesungguhnya merupakan isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah hubungan antara kaum laki-laki dan perempuan atau masalah kemanusiaan kita.³³

Kesamaan yang dimiliki oleh santri dan keadilan gender yakni kesetaraan gender dipahami sebagai kesamaan hak-hak dasar, posisi, dan tanggung jawab yang sama serta sama-sama mempunyai akses partisipasi, dan manfaat antara laki-laki dan perempuan. Keadilan gender dipahami sebagai pemberian peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sesuai dengan kebutuhan, meskipun dalam bentuk yang berbeda tetapi memiliki nilai yang sama.

³¹ Mansour Fakih, *Op. Cit.*, hlm. 3

³² Mufidah, *Op. Cit.*, hlm 80

³³ Mansour Fakih, *Op. Cit.*, hlm. 5

3. Biografi KH Ahmad Basyir

K.H Ahmad Basyir ialah seorang kiai kharismatik yang dilahirkan oleh pasangan Nyai Dasirah dan Kiai Mubin di jekulo karang tepat tanggal 31 Desember 1925. Bekerja sebagai seorang penjahit dengan mesin yang sudah sangat tua, ia tekuni untuk menghidupi keluarganya. Dengan kesederhanaan itu kiyai Mubin membesarkan mbah kiai bashir saat itu. Kiai Mubin selain menjadi seorang penjahit, mempunyai kegemaran yang sangat berbeda dengan kebanyakan orang seusianya, yaitu keistiqomahan berziarah ke makam baik wali maupun saudara. Selanjutnya kegemaran ini menurun pada anaknya yaitu K.H Ahmad Basyir.

Beliau mengawali jenjang pendidikan formalnya di Veer Folexs Schooll yang sekarang dikenal dengan SD Negeri 1 Jekulo. Adapun Pendidikan non formal beliau berlanjut di Madrasah Diniyah (Tarbiyatus Sibyan) yang diasuh oleh K.H Dahlan. Sedangkan di luar aktivitas sekolah K.H Ahmad Basyir berguru pada K.H Mansyur Kaelani, K.H Yasin, K. Hudlori dan K.H Zainuddin. Beliau belajar berbagai kitab Kuning dari tingkatan paling rendah sampai paling tinggi. Hingga pada tahun 1949 M. beliau kembali ke Jekulo untuk nyantri di Pondok Pesantren Bareng (Qaumaniyah) yang diasuh oleh K.H. Yasin.

Sepanjang sejarah hidupnya beliau termasuk pemuda yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dalam organisasi Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Pada tahun 1944-1945 M juga tergabung dalam Badan Perjuangan Republik Indonesia (BPRI). Dan kesibukan beliau bertambah dengan posisinya dipondok sebagai lurah pondok. Dengan kesibukan yang sedemikian rupa beliau tetap tekun dalam memperjuangkan menekuni kitab-kitab salaf pada saat itu, dan yang tidak tertinggalkan ia sebagai santri kepercayaan di pondok yang di asuh oleh Mbah K. H Yasin.

Pada perjalanannya untuk "*Tholabul Ilmi*", pada tahun 1949 M. beliau kembali ke daerah Jekulo dan kembali nyantri di pondok pesantren Bareng Jekulo asuhan KH. Yasin. Selain mencari ilmu, beliau mengabdikan pada KH. Yasin. Semua urusan Mbah Yasin, beliau yang mengurus. Bahkan, menyimpan

uang sekalipun dipercayakan pada Mbah Basyir. Suatu ketika Mbah Yasin waktu itu menderita penyakit bawasir.

Pada kondisi ini, Mbah Basyir selalu ada untuk merawat beliau. Kyai Basyir muda banyak mendapatkan pelajaran berharga dari pengabdianya pada simbah Yasin. Beliau tidak hanya mengaji riwayat, tapi juga ngaji dirayah.

Selain mengaji dan mengabdikan, beliau melakukan *Riyadhoh* puasa tahunan, ijazah dari Mbah Yasin. Adab beliau kepada sang guru begitu luar biasa. Konon, setiap merampungkan satu riyadhah puasa, beliau tidak berani meminta khizib ini atau itu. Beliau matur kepada Simbah Yasin, ”*kulo sampun ba'da shiyam*”, tidak ”*nyuwun niki-niku*”. Ini karena rasa tadzimnya terhadap guru. Inilah cara orang dahulu dalam tadzim kepada guru, bagaimana mereka merasakan ilmunya.³⁴

KH.Ahmad Basyir menghabiskan masa mudanya sebagai santri, abdi Kyai. Hari-harinya dipenuhi dengan rutinitas belajar, pekerjaan keseharian dan puasa. Rutin dengan ritual *riyadhah* selama puluhan tahun, pada tahun 1958 M., oleh KH. Yasin, beliau disertai ijazah *Dalail Khoirat* beserta *khizib-khizibnya*.

a. Berkeluarga

Pada tanggal 31 Desember 1946 M. KH Ahmad Basyir menikah dengan Nyai Hj. Solikhah binti KH. Abdul Ghoni yang lahir di Desa Hadiwarno Mejobo Kudus. Pernikahannya dengan Nyai Hj. Sholikhah ini, dikaruniai sembilan orang anak yaitu Dra. Hj. Dewi Umniyah, Dra. Hj. Inaroh, Dra. Hj. Amti'ah, K.H. Ahmad Badawi, Hj. Arikah, M. Ag, K.H M. Jazuli, S. Ag, Muhammad Asyik (alm), Nur Zakiyyah Mabruroh, S. Th. I, dan Muhammad Alamul Yaqin, S.H. I., M.H.

Pada lingkup keluarga, Kyai Basyir adalah sosok ayah yang penyayang. Beliau selalu memberi teladan pada keluarganya. Keuletan dan kesabaran beliau menjadi inspirasi putra-putrinya. Sosok Kyai Basyir di tengah keluarga tak

³⁴ Wawancara kepada K.H Ahmad Jazuli selaku putra K.H Ahmad Basyir (20 Januari 2016)

sekedar kepala rumah tangga, tapi juga sosok idola yang menjadi inspirasi teladan putra-putrinya.

Kyai Basyir adalah sosok ayah yang bertanggung jawab, penuh dedikasi dan berpikir progresif. Perjuangan beliau untuk keluarga tidak mengenal letih, apalagi putus asa. Tidak sedikit pengorbanan beliau untuk memperjuangkan anak-anaknya.

Pada saat itu, di Bareng tidak ada tradisi sekolah. Sekolah formal di mata masyarakat bareng adalah hal yang “tabu”. Meskipun demikian, kyai Basyir tetap menyekolahkan putra putrinya. Hampir setiap pagi beliau mengayuh sepeda dari Bareng hingga Kudus Kulon untuk mengantarkan putrinya sekolah. Saat itu, beliau menyekolahkan putrinya di madrasah Muallimat. Di mata masyarakat, KH Ahmad Basyir adalah seorang yang moderat. Beliau juga merupakan sosok pembaharu.

Menghadapi masyarakat, beliau tampil sebagai sosok khas yang kharismatik. Kedatangan tamu yang beragam jenis, dari berbagai pejuru, dengan karakter masing-masing, dengan membawa masalah yang kompleks, beliau menghadapinya dengan santun dan hormat, tanpa membedakan.

Beliau orang yang tidak pemarah. Di kerutan wajahnya yang bersinar itu, selalu mengembang sesimbul senyum segar. Senyuman ini menjadi siraman rohani bagi setiap orang yang beliau temui. Di mata santri dan masyarakat, KH Basyir adalah seorang dermawan. Komitmen beliau, jangan sampai santri *rekoso* dalam belajar. “Beliau menangi (memperjuangkan) anak dan santri (sungguh) luar biasa,”³⁵

b. Teladan

KH Ahmad Basyir adalah sosok teladan yang patut kita contoh. Beliau adalah seorang ulama’ yang mentradisikan ”riyadhoh” (laku prihatin) sejak masa mudanya hingga akhir usia sekalipun. Keseharian beliau selalu dihabiskan untuk

³⁵ K.H Ahmad Badawi Basyir adalah Putra K.H Ahmad Basyir (pengasuh P.P Darul Falah jekulo Kudus)

beribadah; berjama'ah, *ngucal* kitab kuning, ziarah, *meyuguh* tamu, serta selebihnya untuk keluarga dan masyarakat.

Saat malam hari, sehabis mendidik para santri, beliau beristirahat sesaat. Disaat kebanyakan orang tertidur lelap, beliau dipastikan bangun ba'da *nisful lail* untuk menjalankan rutinitas beliau seperti wirid, sholat malam dan ibadah lainnya, hingga waktu subuh tiba. "Saya tidak pernah melihat Mbah Basyir tidur setelah jam dua belas malam" KH. M Jazuli.³⁶

Setelah menjadi Imam jama'ah shalat subuh di Masjid Baitussalam, rutinitas beliau adalah berziarah ke makam para Masyayeh dan Auliya' sebagai guru beliau, yang sampai saat ini tidak pernah beliau tinggalkan. Itu adalah bentuk ta'zim beliau terhadap para Ulama' yang telah mewariskan Ilmu kepada beliau.

Pada masa muda beliau terbiasa dengan tradisi puasa Dalail Khairat dan *riyadhoh* lainnya, sampai akhirnya beliau diutus menjadi *Mujiz* Dalail Khairat. "*Enome riyalat, tuwo nemu derajat, riyalat kui jiret weteng nyengkal moto*" demikian beliau memberikan penyegaran rohani kepada para santri yang hendak mengamalkan tradisi *riyadhoh*, baik puasa Dalail maupun *riyadhoh* lainnya. Menurut KH. Jazuli, ungkapan itu diartikan sebagai bentuk usaha yang sungguh-sungguh ketika masa muda, baik dalam menuntut Ilmu maupun *riyadhoh*, ketika sampai waktunya, orang tersebut akan mendapatkan kesuksesan, baik dunia maupun akhirat.

Rasa Ta'dzim yang beliau agungkan selama ini juga merupakan suri tauladan yang niscaya kita teladani. Yang beliau tradisikan hingga saat ini adalah berziarah ke makam para auliya' di lingkungan jekulo, yang merupakan guru-guru beliau. Disinilah simpul hubungan antar murid dengan guru yang tidak pernah putus, terus berkesinambungan.³⁷

Banyak hal yang dapat kita teladani dari beliau, mulai dari kegigihan dalam menuntut ilmu, kreatifitas hidup, perjuangan, hingga *Ahlaqul karimah* yang

³⁷ Widi Muryono, *Biografi K.H ahmad Basyir*, Lps Fikro Darul Falah, Kudus. 2014

menjadi tempat kita ”berkiblat”, sehingga nama beliau semerbak harum di sekitar kota Kudus.

c. Prestasi K.H Ahmad Basyir

Adapun prestasi dari K.H Ahmad Basyir diantaranya yaitu mendirikan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pada tahun 1969 M. bersama dengan para kyai lain, beliau mendirikan Madrasan Diniyah Nurul Ulum Jekulo Kudus. Nama “Nurul ulum” merupakan pemberian Kyai Cholil. Madrasah tersebut dipimpin oleh Kyai Khalimi dengan guru-gurunya adalah K. Cholil, KH. Khalimi, KH. Ahmad Basyir dan K. Mahin. Dengan nama Nurul Ulum beliau mendirikan MTs dan MA.

Pada tahun 1970 M. beliau mendirikan Pondok pesantren Darul Falah yang bertempat di sebelah utara Masjid Kauman Jekulo. Cikal pesantren ini merupakan wakaf dari H. Basyir. H. Basyir memberi waqaf bangunan kuno kepada KH. Ahmad Basyir. Oleh KH Ahmad Basyir, bangunan itu dijadikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama ”Darul Falah”, tepatnya pada tanggal 1 Januari 1970 M. Baru setelah tahun-tahun berikutnya beliau membangun pondok hingga sekarang menjadi empat kompleks, yaitu Darul Falah 1,2 untuk santri putra, dan 3,4 untuk putri.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah: *Pertama*, Anisa Nurul Hidayah NIM 110024 dengan judul skripsi “Analisis Gender Dalam Pendidikan Akhlak Perempuan di Pesantren (Telaah Pembelajaran Kitab *Mar’atus Sholihah* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus)”,³⁹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini hanya berarah pada pendidikan karakter saja, sedangkan penelitian pendidikan karakter

³⁸ Hasil Observasi pada Januari 2016

³⁹ Anisa Nurul Hidayah, *Analisis Gender Dalam Pendidikan Akhlak Perempuan di Pesantren (Telaah Pembelajaran Kitab Mar’atus Sholihah di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus)*, STAIN Kudus, STAIN, hal 84

yang peneliti lakukan mengarah ke gender, jadi objeknyapun sudah berbeda sehingga senantinya menghasilkan data akhir sebagai sebuah konsep yang berbeda pula.

Kedua, Siti Nur Inayah NIM 107049 dalam skripsinya yang berjudul “Efektifitas Penggunaan Pendekatan Individual Pada Pembelajaran Pai dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smpn 2 Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran 2011”. Sehubungan lokus penelitian tersebut adalah sebuah pendekatan dalam sebuah pembelajaran yang berada di sekolah, hasil dari penelitian tersebut berjalan dengan baik sehingga membuahkan karakter yang diterapkan melalui keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, diadakannya kotak amal sebagai bentuk praktik shodaqoh, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik mampu menanamkan karakter dalam kehidupan sehari-hari hingga mampu mengembangkan potensi diri, dan menemukan tujuan hidupnya yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁰

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas pendidikan karakter, hanya saja disini objeknya adalah para siswa sedangkan yang dilakukan oleh peneliti objeknya adalah berbasis pendidikan non formal, yaitu lingkungan keluarga, santri dan masyarakat. Selain itu pula penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang mengarah pada pendidikan karakter yang berwawasan gender, jadi sampelnya adalah pendidikan mengenai perempuan yang hidup disekitar K.H Ahamd Basyir.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti adalah pada konteks penggodokan menuju akhir pendidikan, ketika melihat proses yang disajikan K.H Ahmad Basyir yaitu pendidikannya melalui pendekatan spiritual baik jasmani maupun ruhani, pendidikan ruhani yakni dibuktikan dengan belajar, sedangkan jasmaninya berupa puasa, jadi keduanya berjalan seimbang. Sedangkan

⁴⁰ Siti Nur iyaya, *Efektifitas Penggunaan Pendekatan Individual pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Smpn 2 Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran 2011*, STAIN Kudus, STAIN, hlm 84

pada konsep pendekatan individual masih bersifat umum, belum terlalu mendalam “agama”.

Ketiga, Nur Said dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Karakter Profetik Sensitif Gender”, penelitian ini menggunakan pendekatan etnopedagogi. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menjadi penggali ilmu tentang isu gender dalam lingkup pendidikan karakter. Hanya saja penelitian tersebut lebih condong pada paradigma umum yang terjadi dalam masyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih spesifik pada satu studi kasus kehidupan dari K.H Ahmad Basyir dalam mengetengahkan pemikiran mengenai pendidikan perempuan, dalam penelitian ini peneliti mengambil teori yang dipraktikkan oleh KH Ahmad Basyir berbeda dengan pemikiran orang barat dan juga pemikiran Islam Liberal.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini merupakan rancangan riset mengenai studi tokoh, dalam penelitian tersebut, peneliti bertumpu pada operasionalisasi dari pemikiran K.H Ahmad Basyir, yang disana diadukan dengan beberapa konsep diantaranya adalah gender dan pendidikan karakter.

Peneliti ini membedakan antara gender perspektik barat (gender yang bukan islam), dan gender islam liberal / modren yang tidak sama sekali berhubungan dengan pondok pesantren. Meskipun gender liberal sama-sama merujuk pada al-qur’an dan hadis sekalipun, karena hal ini sangat berhubungan dengan perbedaan tafsiran dalam memahami ayat-ayat al Qur’an.

Melalui proses modifikasi, dan juga filterisasi kiai Basyir mempunyai pemikiran tersendiri mengenai gender (pembebasan perempuan), beliau mengartikan kesetaraan gender itu bukan berarti segala sesuatu harus sama seperti halnya pemikiran orang barat, namun lebih diartikan secara proporsional.

Pemaknaan gender oleh kiai Basyir yaitu mengupayakan kesetaraan perempuan dengan tanpa menghilangkan kodrat keperempuanannya, terlebih

praktik gender K.H Ahmad Basyir berlokus di pesantren sehingga menghasilkan gender yang berbeda dengan gender pada umumnya.

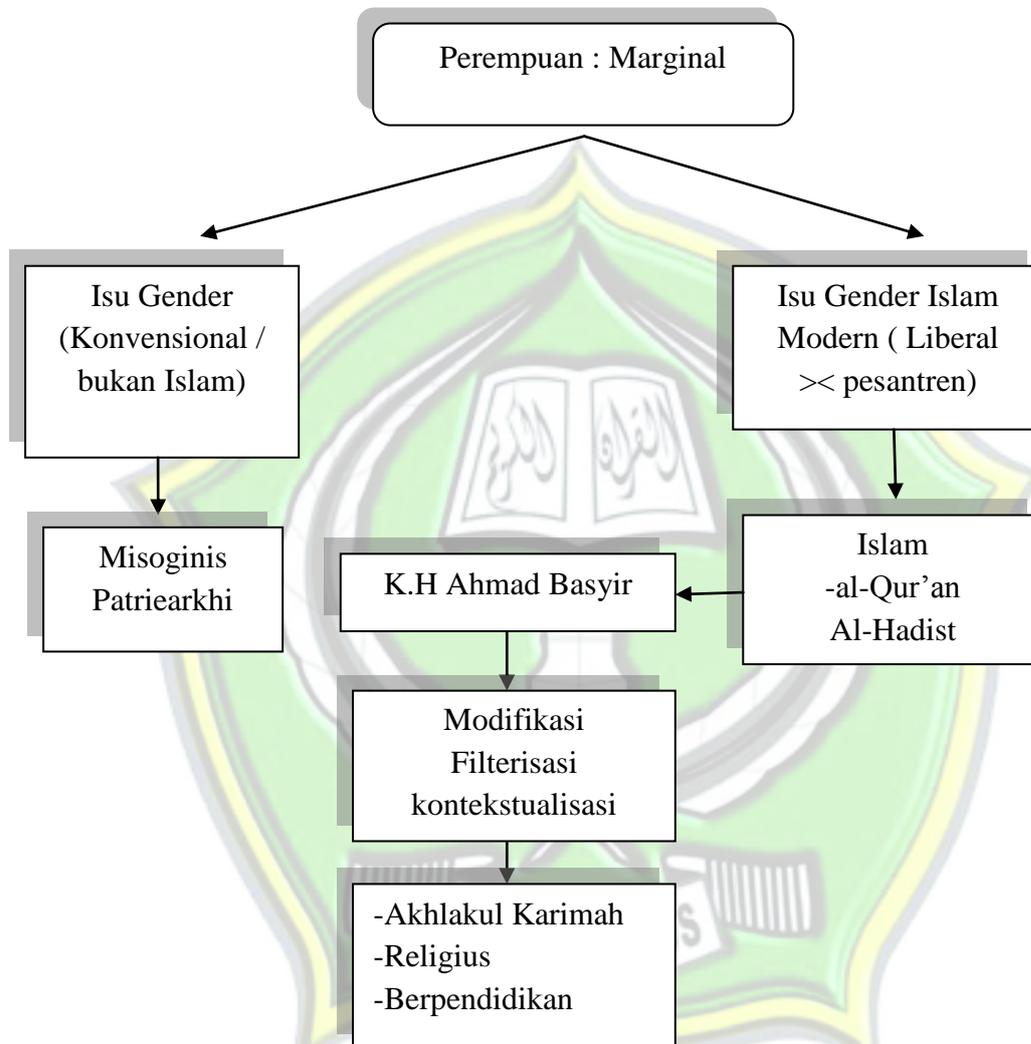
Gender yang ditunjukkan oleh K.H Ahmad Basyir adalah bentuk pemberdayaan perempuan yang bukan hanya membela kaum perempuan saja, akan tetapi gender yang bercorak dengan pendidikan karakter yang sudah difilterisasi dengan proses pencocokan dari Alqur'an dan As sunnah berdasarkan kontekstualitas, baru dibentuk dengan teori yang baru.

Hasil akhir dari pemikiran Kiai Ahmad Basyir ditunjukkan dengan mencetak perempuan penghafal alqur'an, pelaku *riyadhoh* puasa dalail Qur'an dan dalail Khoirot. Adapun yang ditekankan oleh KH Ahmad Basyir seorang perempuan kelak akan menjadi *madrasatul ula* untuk anaknya, sehingga ia harus mempunyai ilmu yang mencukupi agar mampu melahirkan generasi yang berkualitas untuk anaknya. dengan dijadikannya *Madrasatul ula*, maka seorang perempuan sudah selayaknya mendapatkan training pendidikan yang sebaik-baiknya baik aspek ruhani maupun dalam aspek jasmani.

Mempunyai anak yang cerdas seperti Imam Syafi'i bukan berarti tanpa usaha seorang ibu, tetapi juga pendidikan untuk perempuan sangat berpengaruh untuk meminimalisir cara berketurunan manusia yang nyaris seperti hewan, karena manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sempurna yang dilengkapi dengan akal untuk berfikir, oleh karenanya manusia selayaknya dapat sejalan dengan perintah Allah, yang diciptakan untuk menyembah Allah SWT.

Hasil akhir dari pendidikan yang diajarkan oleh KH Ahmad Basyir adalah membentuk karakter manusia yang religius, kedisiplinan, kesabaran, sifat amanah, toleransi dan kepedulian sosial, kasih sayang dan aspek-aspek aksiologis lainnya, baik perempuan maupun laki-laki dengan proses yang melewati pendidikan baik formal maupun non formal, namun bersifat religius .

Adapun untuk lebih mudahnya memahami kerangka berfikir dari riset ini, maka dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Bagan 2.1 Kerangka berfikir